

Volume 2, No. 3
Desember, 2019

e-ISSN : 2685-1997
p-ISSN : 2685-9068

REAL in Nursing Journal (RNJ)

Research of Education and Art Link in Nursing Journal

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS PMC

*Awaliyah Ulfah Ayudytha Ezdha &
Desta Asherti Putri*



**UNIVERSITAS
FORT DE KOCK
BUKITTINGGI**

Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners
Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS PMC

REAL in
Nursing
Journal (RNJ)

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Awaliyah Ulfah Ayudytha Ezdha &
Desta Asherti Putri

ABSTRACT

Burnout is a prolonged response related to stressors that continue to occur in the workplace where the result is a combination of workers and jobs. Nurse fatigue occurs when nurses work more than 80% of their work time. The purpose of this study was to determine the factors that influence burnout in nurses in the inpatient room of Pekanbaru Medical Center hospital in 2019. This research method was descriptive correlation with cross sectional approach done to 35 respondents. Sampling technique using total sampling method. The analysis used is univariate analysis and bivariate analysis using Chi-square test. The results showed that there was a significant relationship between workload and burnout ($p = 0.024$) and there was a significant relationship between leadership style and burnout ($p = 0.027$). Based on the results of these studies, the researchers recommend that the management of Pekanbaru Medical Center Hospital pay more attention to the level of burnout nurses because the performance of nurses plays an important role in patient care.

Keywords:

*Burnout, workload,
Leadership style*

Korespondensi:

Awaliyah Ulfah Ayudytha
Ezdha
dhita_87@yahoo.com

STIKes Pekanbaru
Medical Center

ABSTRAK

Burnout merupakan respon yang berkepanjangan terkait faktor penyebab stres yang terus-menerus terjadi tempat kerja di mana hasilnya merupakan perpaduan antara pekerja dan pekerjaannya. Kelelahan perawat terjadi bila perawat bekerja lebih dari 80% dari waktu kerja mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi burnout pada perawat di ruang rawat inap rumah sakit Pekanbaru Medical Center tahun 2019. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan terhadap 35 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara total sampling. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan burnout ($p = 0,024$) dan ada hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan dengan burnout ($p = 0,027$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti merekomendasikan agar pihak manajemen Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center lebih memperhatikan tingkat burnout perawat karena kinerja perawat memegang peranan penting dalam perawatan pasien.

Kata Kunci : Burnout , Beban kerja, Gaya kepemimpinan

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan penyedia layanan kesehatan yang memiliki karakteristik berbeda dengan organisasi lainnya. Karakteristik tersebut lah yang dapat mempengaruhi suatu organisasi dalam rumah sakit. Perawat adalah salah satu sumberdaya manusia di rumah sakit yang jumlahnya mendominasi tenaga kesehatan secara menyeluruh dan penjalih hubungan yang lama dengan pasien serta keluarganya. Perawat merupakan ujung tombak baik tidaknya pelayanan kesehatan yang di berikan kepada pasien. Hal ini disebabkan karena jumlahnya yang dominan (50-60% dari seluruh tenaga yang ada), dan bertugas merawat dan menjaga pasien selama 24 jam sehari. Pelayanan yang baik dengan demikian tidak terlepas dari adanya komitmen dari perawat untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pasien (Runtu, 2009).

Pekerjaan perawat yang menciptakan tuntutan kerja yang tinggi, seperti pekerjaan yang rutin, jadwal kerja yang ketat, tanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan diri sendiri dan orang lain, serta dituntut untuk mampu bekerja dalam tim. Kompleksnya tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab perawat menyebabkan profesi perawat rentan mengalami *burnout* (Lailani, 2012).

Burnout merupakan masalah kesehatan kerja dan produktivitas kerja dengan prevalensi kejadian yang terus meningkat sehingga memerlukan perhatian serius dari para pemangku kepentingan. Maslach dan Jackson (dalam Guilermoet al, 2015) menyebutkan *burnout* perawat adalah kondisi yang menggambarkan respon terhadap stres kronis berhubungan dengan pekerjaan.

Kelelahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain rotasi shift kerja,

faktor individu (kesehatan/ penyakit, jenis kelamin, umur, pendidikan, beban kerja, masa kerja) dan faktor lingkungan fisik (kebisingan, penerangan, suhu dan tekanan panas, vibrasi dan ventilasi). Kelelahan kerja di rumah sakit antara lain kelelahan yang disebabkan faktor fisik seperti suhu, penerangan, mikroorganisme, zat kimia, kebisingan dan *cyrcardian rhythm* (terutama pada perawat shift malam), sedangkan kelelahan non fisik disebabkan oleh faktor psikososial baik di tempat kerja maupun di rumah atau masyarakat sekeliling (Setyawati, 2011).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center pada 17 Desember 2018 melalui wawancara dengan perawat pelaksana dan kepala ruangan didapatkan bahwa sebagian perawat yang bekerja di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center pendidikan terakhirnya adalah profesi ners dan masih ada sebagian perawat yang pendidikan terakhirnya D3. Perawat mengatakan stres karena kadang harus menghadapi pasien atau keluarga pasien yang sifatnya berbeda-beda dan kadang sedikit cerewet. Dari hasil yang dilihat oleh peneliti saat studi pendahuluan sebagian perawat tampak tidak bersemangat saat bekerja, perawat yang hanya duduk-duduk bermain handphone, dan ada juga perawat yang malas dan lama datang keruangan pasien saat dipanggil oleh keluarga pasien. Akibat dari perawat yang merasa jenuh dan bosan bekerja dapat menyebabkan perawat merasa stres dan keinginan bekerja semakin menurun.

Faktor faktor seperti faktor individu (Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, dan Status), Faktor Lingkungan (Beban Kerja dan Rekan Kerja) serta faktor Organisasi (Gaya Kepemimpinan dan Reward) mungkin dapat mempengaruhi terjadinya *burnout* pada

perawat. Melihat fenomena yang telah dibahas sebelumnya pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center Tahun 2019".

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional Study* karena untuk mencari hubungan antara variabel independen dan dependen hanya sesaat atau satu kali saja dalam satu kali waktu (Setiadi, 2013). Variabel independen pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* pada perawat (faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor organisasi), variabel dependen adalah *burnout*. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center, pada bulan April 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang ada diruang

rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*, dan didapatkan sebanyak 35 sampel.

Intrument penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang dibuat oleh peneliti sendiri yang telah di lakukan uji validitas. Pengumpulan data primer dengan cara menyebarkan melalui serangkaian pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner melakukan kepada responden sebanyak 35 responden, Analisis data di lakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *pearson chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center dari bulan november 2018 hingga Juni 2019. Responden yang diambil berjumlah 35 orang dan menjawab secara lengkap, yang digambarkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Hubungan faktor individu dengan *burnout* pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center

Faktor Individu	Variabel Burnout				Jumlah		P value
	Mengalami <i>burnout</i>		Tidak mengalami <i>burnout</i>		N	%	
	N	%	N	%			
1. Jenis kelamin							
- Perempuan	17	60,7%	11	19,3%	28	100%	0,689
- Laki-laki	5	71,4%	2	28,6%	7	100%	
2. Umur							
- 20-30 tahun	19	59,4%	13	40,6%	32	100%	0,279
- 31-40 tahun	3	100%	0	0%	3	100%	
3. Pendidikan							
- DIII Keperawatan	17	70,8%	7	29,2%	24	100%	0,258
- Ners	5	45,5%	6	54,5%	11	100%	
4. Masa kerja							
- < 3 tahun	5	71,4%	2	28,6%	7	100%	0,689
- > 3 tahun	17	60,7%	11	39,3%	28	100%	
5. Status							
- Menikah	9	64,3%	5	35,7%	14	100%	1,000
- Belum menikah	13	61,9%	8	38,1%	21	100%	

Hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 0,689 maka dapat disimpulkan *p value* > nilai α (0,05) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan *burnout* pada perawat. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 0,279 maka dapat disimpulkan *p value* > nilai α (0,05) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan *burnout* pada perawat. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 0,258 maka dapat disimpulkan *p value* < nilai α (0,05) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara

pendidikan terakhir dengan *burnout* pada perawat. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 0,689 maka dapat disimpulkan *p value* > nilai α (0,05) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan *burnout* pada perawat. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 1,000 maka dapat disimpulkan *p value* > nilai α (0,05) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara status perkawinan dengan *burnout* pada perawat.

Tabel 4.15
Hubungan faktor lingkungan dengan *burnout* pada perawat rawat inap

Faktor Lingkungan	Variabel Burnout				Jumlah		P value
	Mengalami <i>burnout</i>		Tidak mengalami <i>burnout</i>		N	%	
	N	%	N	%			
1. Beban kerja							
- Berat	18	78,3%	5	21,7%	23	100%	0,024
- Ringan	4	33,3%	8	66,7%	12	100%	
2. Rekan kerja							
- Baik	13	76,5%	4	23,5%	17	100%	0,204
- Kurang baik	9	50%	9	50%	18	100%	

Hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 0,024 maka dapat disimpulkan *p value* < nilai α (0,05) hal ini menunjukkan ada hubungan antara beban kerja dengan *burnout* pada perawat.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 0,204 maka dapat disimpulkan *p value* > nilai α (0,05) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara rekan kerja dengan *burnout* pada perawat.

Tabel 4.17
Hubungan faktor organisasi dengan *burnout* pada perawat rawat inap

Faktor Organisasi	Variabel Burnout				Jumlah		P value
	Mengalami <i>burnout</i>		Tidak mengalami <i>burnout</i>		N	%	
	N	%	N	%			
1. Gaya kepemimpinan							
- Otoriter	12	50%	12	50%	24	100%	0,027
- Demokratis	10	90,9%	1	9,1%	11	100%	
2. Pemberian reward							
- Ada	19	73,1%	7	26,9%	26	100%	0,050
- Tidak ada	3	33,3%	6	66,7%	9	100%	

Hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 0,027 maka dapat disimpulkan *p value* < nilai α

(0,05) hal ini menunjukkan ada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan *burnout*

pada perawat. Hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0,050 maka dapat disimpulkan p value = nilai α (0,05) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pemberian reward dengan *burnout* pada perawat.

PEMBAHASAN

Hubungan faktor individu dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center

Berdasarkan dari hasil uji *Chi-square* yang dilihat dari nilai *fisher exact* diperoleh nilai p = 0,279 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah sakit pekanbaru medical center.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadly (2016) menyatakan bahwa sebanyak 62 perawat (49,6%) yang berusia 20-30 tahun dengan nilai p = 0,426 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan *burnout*. Tidak adanya hubungan umur perawat dengan *burnout* dalam penelitian ini dikarenakan beberapa hal antara lain; komposisi umur perawat di setiap ruangan lebih banyak berusia kurang dari 40 tahun. Dengan hal ini maka peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan umur dengan *burnout* pada penelitian ini disebabkan karena tidak meratanya sebaran usia responden yang kurang merata, dimana responden didominasi oleh kelompok dewasa muda dan tidak hanya umur yang dapat mempengaruhi *burnout* pada perawat tetapi ada faktor lain yang dapat menyebabkan *burnout* pada perawat.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang dilihat dari nilai *fisher exact* diperoleh nilai p = 0,279 yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Penelitian ini sama dengan penelitian

yang dilakukan oleh Perwitasari (2015) menunjukkan nilai p = 0,572 yang disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan *burnout*. Tidak adanya hubungan ini memiliki arti bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kelelahan dan faktor jenis kelamin bukan merupakan faktor yang berhubungan secara langsung dengan terjadinya kelelahan. Yusuf dan Asdar (2018), mengatakan bahwa wanita akan lebih cenderung mengalami *burnout* dibanding laki-laki, karena perawat wanita kemungkinan mengalami konflik antara mengurus keluarga dan menolong pasien secara profesional yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Dengan hal peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan kemungkinan disebabkan karena kurangnya pemerataan jumlah perawat berdasarkan jenis kelamin. Namun, hasil lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami tingkatan *burnout syndrome* yang lebih tinggi dari laki-laki. Jenis kelamin wanita lebih cenderung rentan mengalami *burnout*, hal ini disebabkan wanita memiliki tanggung jawab lebih, dimana wanita harus dituntut profesional terhadap pasien dan juga harus mengurus keluarga.

Dari hasil uji *chi-square* yang dilakukan diperoleh nilai p = 0,258 yang disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan DIII Keperawatan yaitu sebanyak 52 orang (98,1%) dan hanya 1 orang (1,9%) dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan. Hal ini berbanding terbalik dengan yang dikatakan oleh Mizmir (2010) bahwa pekerja yang berpendidikan dibawah sarjana akan mengalami resiko *burnout* lebih rendah. Namun berdasarkan hasil tabulasi

silang yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa sebanyak 17 responden (70,8%) yang berpendidikan DIII lebih banyak mengalami *burnout* dibandingkan dengan responden yang berpendidikan Ners hanya 5 responden yang mengalami *burnout*. Berdasarkan hal itu maka peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan *burnout* disebabkan karena perawat diruang rawat inap didominasi oleh perawat yang berpendidikan DIII sehingga sulit untuk membandingkan dengan perawat yang berpendidikan Ners.

Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,689$ yang didapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2015) diperoleh nilai $p = 0,000$ yang disimpulkan ada hubungan antara masa kerja dengan *burnout* pada perawat, pada penelitian ini perawat yang bekerja > 5 tahun hanya 5 orang yang mengalami *burnout*. Dengan hal ini maka peneliti berasumsi tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan *burnout* pada perawat dikarenakan pekerjaan yang monoton juga dapat menyebabkan perawat dengan masa kerja < 3 atau > 3 tahun cenderung mengalami *burnout*, Walaupun dengan masa kerja yang lama seorang perawat mendapatkan pengalaman kerja yang banyak, namun pola pekerjaan perawat yang monoton dan bersifat human service justru menimbulkan kelelahan fisik, emosi dan psikologi yang mengarah pada *burnout*.

Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 1,000$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara status perkawinan dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap

Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Namun penelitian ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Mizmir (2010) Pekerja yang berstatus lajang lebih mengalami *burnout* dari pada pekerja yang berstatus menikah. Jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai anak dan individu yang tidak mempunyai anak maka individu yang memiliki anak cenderung memiliki tingkat *burnout* yang lebih rendah karena seseorang yang telah menikah umumnya berusia lebih tua, lebih stabil, dan lebih matang secara psikologis, Keterlibatan keluarga dan anak dapat mempersiapkan mental seseorang dalam menghadapi masalah dan konflik emosional, kasih sayang dan dukungan keluarga dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah emosionalnya serta seseorang yang sudah menikah atau yang sudah lebih dewasa memiliki pandangan realistis.

Hubungan faktor lingkungan dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center

Dari hasil uji *chi-square* dilihat dari nilai *fisher exact* nilai $p = 0,024$ yang disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan *burnout* pada Perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Dengan ini peneliti berasumsi ada hubungan antara beban kerja dengan *burnout* di sebabkan karena sebagian besar di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center memiliki beban kerja yang berat, sehingga membuat sebagian perawat mengalami *burnout*, terlihat dari sebagian besar responden mengatakan merasa terbebani karena beban kerja yang terlalu tinggi dan responden mengatakan tingginya beban kerja yang ada diruangan membuat mereka merasa terganggu dalam melakukan tindakan keperawatan dan kurang fokus untuk melakukan asuhan keperawatan

pada pasien. Beban kerja yang tinggi akan menyebabkan perawat mengalami *burnout*, rumah sakit harus bisa menyesuaikan jumlah tenaga perawat yang dibutuhkan terhadap beban kerja yang di hadapi, tanggung jawab dan tuntutan pekerjaan yang banyak dapat berpotensi menjadi stresor bagi perawat. Stresor yang terjadi secara terus menerus dan tidak mampu diadaptasi oleh individu akan menimbulkan beberapa gejala yang disebut dengan *burnout*.

Dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,204$ yang disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara rekan kerja dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Asrtiani (2015) tentang hubungan dukungan sosial rekan kerja diketahui nilai korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,577$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat. Dengan ini peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan antara rekan kerja dengan *burnout* disebabkan karena kemungkinan dukungan sosial antar rekan kerja bukan salah satu faktor langsung yang dapat menyebabkan terjadinya *burnout*.

Hubungan faktor organisasi dengan burnout pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center

Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *fisher exact* yaitu $p = 0,027$ yang disimpulkan bahwa ada hubungan gaya kepemimpinan dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Gaya kepemimpinan kepala ruang yang buruk menjadi beban tambahan seorang perawat pelaksana dalam menjalankan tugasnya, jika seorang perawat tersebut tidak memiliki

mekanisme koping yang baik maka akan menimbulkan stress kerja yang berkepanjangan dan jika tidak teratasi akan menjadi *burnout*. Dengan ini peneliti berasumsi bahwa gaya kepemimpinan yang digunakan kepala ruangan harus berdasarkan pada situasi dan kondisi serta kemampuan dari seluruh anggota karena gaya kepemimpinan yang tepat di implementasikan oleh kepala ruangan sangat berpengaruh terhadap kinerja perawat di ruangan, kepala ruangan yang kurang peduli terhadap beban kerja dan keluhan perawat akan menjadi pemicu terjadinya *burnout* pada perawat. Dari dua gaya kepemimpinan tersebut tidak ada yang salah, namun pada penelitian ini yang menyebabkan gaya kepemimpinan berhubungan dengan *burnout* pada perawat dirumah sakit pekanbaru medical center karena ketidaksiapan individu perawat itu sendiri menerima perintah dari atasannya atau mekanisme koping yang kurang baik lah yang membuat perawat mengalami *burnout*.

Dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *fisher exact* yaitu $p = 0,050$ dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pemberian reward dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Penelitian ini belum bisa dibandingkan dengan penelitian lain karna keterbatasan peneliti untuk mendapatkan referensi lebih banyak yang membahas tentang hubungan *reward* terhadap *burnout* perawat, peneliti berasumsi bahwa pemberian reward tidak berhubungan karena ada faktor lain yang dapat menyebabkan *burnout* pada perawat bukan saja karena ada atau tidaknya pemberian reward dirumah sakit. Dengan ini peneliti juga berasumsi dengan mendapatkan *reward* yang layak secara materil ataupun dukungan sosial atas pencapaian kinerja nya perawat akan merasa dihargai sehingga akan menurunkan terjadinya *burnout*.

Kurniawati (2013) yang mengatakan reward dapat berupa keuangan, sosial dan konsisten dengan harapan seseorang, ketika seseorang merasa diabaikan karena tidak dihargai secara material dan dukungan sosial, dia akan kehilangan nilai-nilai dalam mencapai tujuan dari pekerjaannya. Hal ini akan menunjukkan bahwa penurunan reward akan berpeluang munculnya kejadian *burnout*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center dapat ditarik kesimpulan dari hasil distribusi frekuensi berdasarkan faktor individu responden di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center didapatkan hasil sebagai besar responden memiliki umur 20-30 tahun sebanyak 32 responden (91,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (80%), berpendidikan DIII Keperawatan sebanyak 24 responden (68,6%), bekerja selama >3 tahun sebanyak 28 responden (80%), dan berstatus belum menikah sebanyak 21 responden (60%).

Ada hubungan antara beban kerja dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center dengan berdasarkan hasil analisa data didapatkan $p = 0,024$. Ada hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center dengan berdasarkan hasil analisa data didapatkan $p = 0,027$.

Pada penelitian ini saran yang di dapat di berikan kepada Rumah sakit agar senantiasa memperhatikan kinerja perawat sehingga tidak ada perawat yang mengalami *burnout* yang dapat menyebabkan penurunan kualitas

pelayanan di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Bagi perawat yang bertugas di RS Pekanbaru Medical Center untuk lebih mengetahui tentang tanda dan gejala serta faktor yang mempengaruhi terjadinya *burnout* sehingga tercipta lingkungan kerja dan kinerja yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada Ketua STIKes Pekanbaru Medical Center (PMC) Pekanbaru dan Direktur Rumah Sakit PMC serta Manajemen RS yang telah memberikan ijin kepada peneliti. Selain itu kepada perawat yang ikut serta dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan mendapatkan data yang mendukung hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriana, dkk. 2014. *Hubungan Pendidikan, Masa Kerja Dan Beban Kerja dengan Keselamatan Pasien RSUD Haji Makassar*. Artikel. Manajemen Rumah Sakit Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
- Dita Perwitasari, Abdul Rohim Tualeka. 2014. *Faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja subjektif pada perawat di RSUD DR. MOHAMAD SOEWANDHIE SURABAYA*. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*, Vol. 1, No. 1 Jan-April 2014: 15-23
- Iwan M. Ramdan, Oktavian Nursan Fadly. 2016. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Burnout pada Perawat Kesehatan Jiwa*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman
- Ni Luh Putu Dian Yunita Sari. 2015. *Hubungan beban kerja, faktor demografi, locus of control dan harga diri terhadap burnout syndrome pada perawat pelaksana IRD*

- RSUP SANGLAH.NersJournal : ISSN:
2303-1298
- Runtu, Delon. Y. N &Widyarini, Nilam M.M.
2009. *Iklm Organisasi, Stres Kerja, Dan
Kepuasan Kerja Pada Perawat*. Jurnal
Psikologi Volume 2,No. 2, Juni 2009
- Sari, Ikasmita. 2015. *Faktor – faktor yang
Berhubungan dengan Burnout perawat di
RSUD Haji Makassar*. Makassar :Ilmu
kesehatan Uin Alauddin Makassar
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktis Penulisan
Riset Keperawatan*. Yogyakarta :Graha
Ilmu
- Yusuf, Eka fadly & Asdar Muhammad. 2018.
*Manajemen Sumber Daya Manusia ;
Burnout dalam Tinjauan Studi
Keperawatan*. Makassar :Nas Media
Pustaka